



## PEMANFAATAN CHATGPT SEBAGAI MEDIA PENDUKUNG ANALISIS KARYA SASTRA ARAB BAGI MAHASISWA

Dyah Adila Perdana<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Pendidikan Bahasa Arab, Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: [dyah.adila.perdana@unm.ac.id](mailto:dyah.adila.perdana@unm.ac.id)

### Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) technology has introduced various innovations that support learning processes in higher education. One of the most widely used technologies in education is ChatGPT, a Large Language Model (LLM)-based application capable of generating interactive and contextual text responses. This study aims to examine the utilization of ChatGPT as a supporting medium for Arabic literary works analysis among university students. The research employed a library research method with a qualitative descriptive approach. Data were collected from scholarly sources, including journal articles, books, conference proceedings, and previous studies related to the use of ChatGPT in education and Arabic literary learning. Data analysis was conducted through data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that ChatGPT possesses several characteristics that support Arabic literature learning, including rapid response generation, high interactivity, accessibility, personalized learning, and multilingual capabilities. In practice, ChatGPT can assist students in analyzing themes, characters and characterization, plot, setting, language style, symbolism, and moral messages in Arabic literary works. Furthermore, its utilization has the potential to enhance students' critical thinking skills, literary interpretation abilities, digital literacy, academic creativity, and independent learning. Nevertheless, the use of ChatGPT also presents several challenges, such as the risk of inaccurate information (hallucination), technological dependency, and academic integrity issues related to the originality of scholarly work. Therefore, the integration of ChatGPT into Arabic literature learning should be implemented critically, ethically, and systematically while maintaining the role of lecturers as facilitators and students as active learners. This study concludes that ChatGPT has significant potential as a supporting medium for Arabic literary analysis learning in higher education when utilized wisely and responsibly.

**Keywords:** ChatGPT; artificial intelligence; Arabic literature; literary analysis; digital learning.

### Abstrak

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) telah menghadirkan berbagai inovasi yang berpotensi mendukung proses pembelajaran di perguruan tinggi. Salah satu teknologi yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah ChatGPT, yaitu aplikasi berbasis Large Language Models (LLMs) yang mampu menghasilkan respons teks secara interaktif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan ChatGPT sebagai media pendukung analisis karya sastra Arab bagi mahasiswa. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal, buku, prosiding, dan hasil penelitian yang relevan dengan penggunaan ChatGPT dalam pendidikan serta pembelajaran sastra Arab. Data dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki karakteristik yang mendukung pembelajaran sastra Arab, antara lain kemampuan memberikan respons cepat, interaktivitas yang tinggi, fleksibilitas akses, personalisasi pembelajaran, serta dukungan multibahasa. Dalam praktiknya, ChatGPT dapat dimanfaatkan untuk membantu mahasiswa menganalisis tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, simbolisme, serta amanat dalam karya sastra Arab. Selain itu, penggunaan ChatGPT berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan interpretasi sastra, literasi digital, kreativitas akademik, dan kemandirian belajar mahasiswa. Namun demikian, pemanfaatan ChatGPT juga menghadapi berbagai tantangan, seperti risiko ketidakakuratan informasi (hallucination), potensi ketergantungan terhadap teknologi, serta persoalan etika akademik yang berkaitan dengan orisinalitas karya ilmiah. Oleh karena itu, integrasi ChatGPT dalam pembelajaran sastra Arab perlu dilakukan secara kritis, etis, dan terarah dengan tetap menempatkan dosen sebagai fasilitator serta mahasiswa sebagai subjek utama pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ChatGPT memiliki potensi yang signifikan sebagai media pendukung pembelajaran analisis karya sastra Arab di perguruan tinggi apabila dimanfaatkan secara bijak dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** ChatGPT; kecerdasan buatan; sastra Arab; analisis karya sastra.



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Salah satu inovasi yang paling banyak mendapat perhatian adalah kemunculan Large Language Models (LLMs), yaitu model bahasa berbasis kecerdasan buatan yang mampu memahami, menghasilkan, dan mengolah teks dalam berbagai bahasa secara alami. Kehadiran teknologi ini semakin dikenal luas sejak diluncurkannya ChatGPT oleh OpenAI pada tahun 2022. ChatGPT memungkinkan pengguna melakukan interaksi berbasis bahasa alami untuk memperoleh informasi, menyusun tulisan, menerjemahkan teks, hingga membantu proses analisis terhadap berbagai jenis dokumen dan karya tulis. Kehadiran teknologi ini telah membuka peluang baru bagi transformasi pembelajaran di berbagai disiplin ilmu, termasuk pembelajaran bahasa dan sastra (Kasneci et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan tinggi, penggunaan ChatGPT berkembang sangat pesat karena menawarkan kemudahan akses terhadap informasi, fleksibilitas penggunaan, serta kemampuan memberikan respons secara cepat dan interaktif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan generatif berpotensi mendukung proses pembelajaran melalui penyediaan umpan balik instan, pendampingan belajar mandiri, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa apabila digunakan secara tepat (Tlili et al., 2023; Lo, 2023). Kondisi ini menjadikan ChatGPT tidak hanya dipandang sebagai teknologi informasi semata, tetapi juga sebagai salah satu media pembelajaran yang memiliki potensi untuk mendukung aktivitas akademik di perguruan tinggi.

Pada bidang pembelajaran bahasa Arab, perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan paradigma pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada dosen menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada mahasiswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan mahasiswa, serta efektivitas pembelajaran bahasa Arab (Tugino et al., 2023; Zaenuri et al., 2025). Namun demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Arab selama ini masih lebih banyak difokuskan pada keterampilan kebahasaan seperti *istima'*, kalam, *qira'ah*, dan kitabah, sedangkan penerapannya dalam pembelajaran sastra Arab masih relatif terbatas.

Pembelajaran sastra Arab memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Arab secara umum. Kajian sastra tidak hanya menuntut kemampuan memahami bahasa, tetapi juga kemampuan menginterpretasi makna, menganalisis struktur karya, memahami konteks sosial budaya, serta mengkaji pesan yang terkandung dalam teks sastra. Mahasiswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, sekaligus menghubungkannya dengan unsur-unsur ekstrinsik yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran sastra Arab memerlukan kemampuan berpikir

kritis, analitis, dan reflektif yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran bahasa pada umumnya (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017).

Dalam praktiknya, pembelajaran sastra Arab di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah rendahnya minat mahasiswa dalam membaca karya sastra Arab secara mendalam. Kompleksitas bahasa, perbedaan latar budaya, serta keterbatasan referensi pendukung sering kali menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menganalisis karya sastra Arab. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung berlangsung secara tekstual dan berorientasi pada penyampaian materi oleh dosen tanpa melibatkan aktivitas analisis yang mendalam dari mahasiswa. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan interpretasi dan apresiasi sastra mahasiswa.

Dalam situasi demikian, ChatGPT menawarkan peluang yang menarik untuk dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran sastra Arab. Kemampuan ChatGPT dalam memahami teks dan menghasilkan respons berbasis bahasa alami memungkinkan mahasiswa memperoleh bantuan awal dalam proses analisis karya sastra. Mahasiswa dapat memanfaatkan ChatGPT untuk mengidentifikasi unsur intrinsik cerita, memperoleh penjelasan mengenai karakter tokoh, memahami alur cerita, mengkaji tema, serta mengeksplorasi berbagai kemungkinan interpretasi terhadap teks sastra yang dipelajari. Dengan kata lain, ChatGPT dapat berfungsi sebagai asisten pembelajaran yang membantu mahasiswa melakukan eksplorasi awal sebelum melakukan analisis yang lebih mendalam secara akademik.

Pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran sastra Arab juga sejalan dengan perkembangan konsep pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya literasi digital, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis. Penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar secara lebih mandiri dan aktif dalam membangun pengetahuan. Selain itu, interaksi dengan ChatGPT dapat membantu mahasiswa memperoleh berbagai perspektif awal yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi dan diskusi akademik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada transfer pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa, melainkan mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan.

Meskipun demikian, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran juga tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model kecerdasan buatan generatif masih memiliki keterbatasan berupa kemungkinan menghasilkan informasi yang kurang akurat (*hallucination*), ketidaktepatan interpretasi terhadap konteks tertentu, serta risiko ketergantungan pengguna terhadap teknologi (Kasneci et al., 2023; Cotton et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran sastra, penggunaan ChatGPT secara berlebihan juga berpotensi mengurangi proses berpikir kritis mahasiswa apabila seluruh proses analisis diserahkan kepada teknologi. Oleh karena itu, pemanfaatan ChatGPT perlu ditempatkan sebagai media



pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti aktivitas intelektual mahasiswa maupun peran dosen dalam proses pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai pemanfaatan ChatGPT sebagai media pendukung analisis karya sastra Arab menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis potensi, peluang, serta tantangan penggunaan ChatGPT dalam mendukung pembelajaran analisis karya sastra Arab bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana teknologi kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra Arab pada era digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai pemanfaatan ChatGPT sebagai media pendukung analisis karya sastra Arab bagi mahasiswa berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Kajian pustaka memungkinkan peneliti mengumpulkan, mengkaji, dan mensintesis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI), khususnya ChatGPT, dalam bidang pendidikan dan pembelajaran sastra. Menurut Zed (2018), penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah berbagai informasi yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang membahas pemanfaatan ChatGPT dan *Large Language Models* (LLMs) dalam pendidikan, khususnya yang diterbitkan pada rentang tahun 2023–2025. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, prosiding, dan dokumen akademik lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran sastra Arab, media pembelajaran digital, literasi digital, serta pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam pendidikan tinggi. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta keterkaitan substansi kajian dengan fokus penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang tersedia pada basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Literatur yang telah diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema penelitian, tahun publikasi, dan kualitas sumber. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks analisis karya sastra Arab (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mengategorikan

informasi yang terdapat dalam berbagai sumber pustaka sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai pemanfaatan ChatGPT sebagai media pendukung pembelajaran sastra Arab. Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan inferensi yang valid dan dapat direplikasi berdasarkan data yang tersedia. Dalam penelitian ini, proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, pengelompokan data berdasarkan tema-tema kajian, interpretasi temuan, dan penarikan kesimpulan.

Fokus analisis diarahkan pada beberapa aspek utama, meliputi karakteristik ChatGPT sebagai media pembelajaran, pemanfaatannya dalam analisis karya sastra Arab, potensi yang dimiliki dalam meningkatkan kemampuan analisis sastra mahasiswa, serta berbagai peluang dan tantangan yang muncul dalam implementasinya di lingkungan perguruan tinggi. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran ChatGPT sebagai media pendukung pembelajaran sastra Arab sekaligus menawarkan rekomendasi pemanfaatannya secara efektif dan bertanggung jawab dalam konteks pendidikan tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Urgensi Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran Sastra Arab

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah menghadirkan berbagai inovasi yang memengaruhi praktik pendidikan di berbagai jenjang. Salah satu inovasi yang paling banyak digunakan dalam beberapa tahun terakhir adalah ChatGPT, sebuah sistem kecerdasan buatan berbasis *Large Language Models* (LLMs) yang mampu menghasilkan respons teks secara alami berdasarkan perintah yang diberikan pengguna. Kehadiran ChatGPT telah membuka peluang baru dalam dunia pendidikan karena memungkinkan peserta didik memperoleh akses informasi secara cepat, interaktif, dan fleksibel. Dalam konteks pendidikan tinggi, pemanfaatan ChatGPT tidak hanya terbatas pada pembelajaran sains dan teknologi, tetapi juga mulai merambah bidang ilmu sosial, humaniora, bahasa, dan sastra (Kasneji et al., 2023).

Perkembangan tersebut terjadi seiring dengan perubahan karakteristik mahasiswa pada era digital. Mahasiswa saat ini merupakan generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital. Mereka terbiasa memperoleh informasi secara instan melalui berbagai platform digital dan cenderung memiliki pola belajar yang lebih fleksibel dibandingkan generasi sebelumnya. Kondisi ini menuntut perguruan tinggi untuk menghadirkan inovasi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa sekaligus memanfaatkan perkembangan teknologi yang tersedia. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT sebagai media pendukung pembelajaran dapat dipandang sebagai salah satu bentuk adaptasi pendidikan terhadap perkembangan teknologi digital yang semakin pesat (Lo, 2023).



Dalam pembelajaran sastra Arab, kebutuhan akan inovasi pembelajaran menjadi semakin penting karena karakteristik materi yang relatif kompleks. Sastra Arab tidak hanya menuntut kemampuan memahami struktur bahasa, tetapi juga memerlukan kemampuan interpretasi, analisis kritis, apresiasi estetika, serta pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya sastra. Mahasiswa dituntut untuk mampu membaca teks secara mendalam, mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta menghubungkan berbagai makna yang terkandung dalam karya sastra dengan realitas sosial yang lebih luas. Kemampuan tersebut membutuhkan proses pembelajaran yang aktif dan melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Namun dalam praktiknya, pembelajaran sastra Arab masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah rendahnya kemampuan mahasiswa dalam melakukan analisis terhadap karya sastra Arab. Banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami teks sastra karena keterbatasan kosakata, kompleksitas struktur bahasa, serta perbedaan latar budaya antara pembaca dan pengarang. Akibatnya, mahasiswa sering kali hanya memahami isi cerita secara umum tanpa mampu melakukan interpretasi yang lebih mendalam terhadap tema, karakter tokoh, konflik, simbolisme, maupun pesan yang terkandung dalam karya sastra.

Selain itu, pembelajaran sastra Arab pada beberapa perguruan tinggi masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada dosen. Dosen menjadi sumber utama informasi, sedangkan mahasiswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Model pembelajaran seperti ini sering kali menyebabkan mahasiswa kurang terlibat secara aktif dalam proses analisis sastra. Padahal, kajian sastra pada hakikatnya menuntut keterlibatan aktif pembaca dalam membangun makna dan mengembangkan interpretasi terhadap teks yang dibaca. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu mendorong mahasiswa untuk berinteraksi secara lebih intensif dengan karya sastra yang dipelajari.

Dalam konteks tersebut, ChatGPT memiliki potensi untuk menjadi media pendukung yang dapat membantu mahasiswa memahami dan menganalisis karya sastra Arab. Melalui kemampuan pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*), ChatGPT dapat memberikan penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik karya sastra, membantu mengidentifikasi tema cerita, menjelaskan karakter tokoh, menguraikan alur, serta memberikan gambaran awal mengenai pesan yang terkandung dalam teks. Mahasiswa juga dapat memanfaatkan ChatGPT untuk memperoleh penjelasan mengenai istilah-istilah sastra yang sulit dipahami atau untuk memperoleh informasi tambahan mengenai latar budaya yang berkaitan dengan karya sastra yang sedang dipelajari.

Urgensi pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran sastra Arab semakin terlihat ketika dikaitkan dengan kebutuhan pengembangan keterampilan abad ke-21. Pendidikan modern tidak lagi hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pengembangan kemampuan

berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. ChatGPT dapat menjadi sarana yang membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan tersebut melalui proses eksplorasi informasi, diskusi, refleksi, dan analisis yang dilakukan secara mandiri. Dengan memanfaatkan ChatGPT secara tepat, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dan personal dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah.

Di sisi lain, penggunaan ChatGPT juga relevan dengan perkembangan konsep pembelajaran mandiri (*self-directed learning*). Dalam pembelajaran mandiri, mahasiswa dituntut untuk memiliki inisiatif dalam mencari informasi, mengidentifikasi kebutuhan belajar, serta mengevaluasi hasil pembelajarannya sendiri. ChatGPT dapat berperan sebagai pendamping belajar yang memberikan dukungan ketika mahasiswa menghadapi kesulitan dalam memahami atau menganalisis teks sastra. Kehadiran teknologi ini memungkinkan proses belajar berlangsung tidak terbatas pada ruang dan waktu perkuliahan, melainkan dapat dilakukan kapan saja sesuai kebutuhan mahasiswa.

Meskipun demikian, urgensi pemanfaatan ChatGPT tidak berarti bahwa teknologi ini dapat menggantikan peran dosen maupun kemampuan analitis mahasiswa. ChatGPT sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu yang mendukung proses pembelajaran, bukan sebagai sumber kebenaran tunggal. Hasil analisis yang diberikan oleh ChatGPT tetap perlu diverifikasi melalui kajian akademik yang lebih mendalam dan didukung oleh referensi ilmiah yang relevan. Dengan demikian, mahasiswa tetap menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran, sedangkan ChatGPT berfungsi sebagai media yang membantu memperluas wawasan dan memfasilitasi proses berpikir.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran sastra Arab memiliki urgensi yang tinggi pada era digital saat ini. Selain mampu membantu mahasiswa dalam memahami dan menganalisis karya sastra Arab, ChatGPT juga berpotensi mendukung pengembangan berbagai kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21. Oleh karena itu, integrasi ChatGPT dalam pembelajaran sastra Arab perlu dipertimbangkan sebagai salah satu strategi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi.

## 2. Karakteristik ChatGPT sebagai Media Pendukung Pembelajaran

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan telah melahirkan berbagai inovasi yang berpotensi mendukung proses pembelajaran di perguruan tinggi. Salah satu inovasi yang paling banyak digunakan saat ini adalah ChatGPT, yaitu aplikasi berbasis *Large Language Models* (LLMs) yang dikembangkan untuk memahami dan menghasilkan teks dalam bahasa alami. Berbeda dengan mesin pencari konvensional yang hanya menampilkan daftar sumber informasi, ChatGPT mampu berinteraksi secara langsung dengan pengguna melalui percakapan yang bersifat dinamis dan kontekstual. Kemampuan tersebut menjadikan ChatGPT sebagai salah satu media pembelajaran digital



yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dibandingkan media pembelajaran lainnya (Kasneci et al., 2023).

Sebagai media pembelajaran, ChatGPT memiliki karakteristik utama berupa kemampuan menghasilkan respons secara cepat berdasarkan pertanyaan atau instruksi yang diberikan pengguna. Mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan dalam berbagai bentuk, mulai dari pertanyaan sederhana hingga pertanyaan yang memerlukan penjelasan kompleks. Dalam waktu singkat, ChatGPT mampu memberikan jawaban yang relatif terstruktur dan mudah dipahami. Karakteristik ini memberikan keuntungan bagi mahasiswa karena mereka dapat memperoleh bantuan belajar secara instan tanpa harus menunggu jadwal perkuliahan atau konsultasi dengan dosen. Kemudahan akses tersebut menjadikan ChatGPT sebagai salah satu sumber belajar yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan pengguna.

Karakteristik lain yang membedakan ChatGPT dari media pembelajaran tradisional adalah sifat interaktifnya. Media pembelajaran konvensional seperti buku teks, modul, atau artikel ilmiah umumnya bersifat satu arah karena hanya menyediakan informasi yang harus dibaca oleh pengguna. Sebaliknya, ChatGPT memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang berlangsung secara berkelanjutan. Pengguna dapat mengajukan pertanyaan lanjutan, meminta penjelasan tambahan, atau mengoreksi jawaban yang diberikan sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Menurut Tlili et al. (2023), interaktivitas merupakan salah satu faktor utama yang membuat teknologi berbasis chatbot berpotensi meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran sastra Arab, sifat interaktif tersebut menjadi sangat penting karena analisis sastra pada dasarnya merupakan proses dialogis yang melibatkan berbagai kemungkinan interpretasi. Mahasiswa dapat menggunakan ChatGPT untuk mendiskusikan tema cerita, karakter tokoh, simbolisme, konflik, maupun pesan yang terkandung dalam karya sastra. Melalui proses tanya jawab yang berkelanjutan, mahasiswa dapat memperoleh berbagai perspektif yang membantu mereka memahami teks secara lebih mendalam.

Selain interaktif, ChatGPT juga memiliki karakteristik personalisasi (*personalized learning*). Sistem ini mampu menyesuaikan respons berdasarkan kebutuhan dan tingkat pemahaman pengguna. Mahasiswa yang masih berada pada tahap pemahaman dasar dapat meminta penjelasan sederhana mengenai konsep sastra tertentu, sedangkan mahasiswa yang telah memiliki kemampuan lebih tinggi dapat mengajukan pertanyaan yang bersifat analitis dan kritis. Fleksibilitas ini memungkinkan setiap mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Lo (2023) menyebutkan bahwa salah satu potensi utama ChatGPT dalam pendidikan adalah kemampuannya memberikan dukungan belajar yang lebih personal dibandingkan media pembelajaran konvensional.

Karakteristik berikutnya adalah kemampuan ChatGPT dalam mengolah dan menjelaskan informasi dalam berbagai bahasa. Kemampuan multilingual ini menjadi keunggulan

tersendiri dalam pembelajaran sastra Arab karena mahasiswa sering kali menghadapi kendala bahasa ketika membaca karya sastra berbahasa Arab. ChatGPT dapat membantu menjelaskan kosakata yang sulit, menerjemahkan bagian tertentu dari teks, serta memberikan penjelasan mengenai makna ungkapan atau istilah yang kurang familiar. Dengan demikian, hambatan linguistik yang sering menjadi kendala dalam pembelajaran sastra Arab dapat diminimalkan.

Selain mendukung pemahaman bahasa, ChatGPT juga memiliki kemampuan untuk menyajikan informasi secara sistematis dan terstruktur. Dalam analisis karya sastra, mahasiswa sering kali memerlukan panduan untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. ChatGPT mampu membantu mengorganisasi informasi tersebut dalam format yang lebih mudah dipahami sehingga memudahkan mahasiswa dalam melakukan proses analisis. Kemampuan ini sangat bermanfaat terutama bagi mahasiswa yang masih berada pada tahap awal pembelajaran sastra dan belum terbiasa melakukan analisis secara mandiri.

Karakteristik lain yang tidak kalah penting adalah kemampuannya mendukung pembelajaran mandiri (*self-directed learning*). Pendidikan tinggi menuntut mahasiswa untuk memiliki kemandirian dalam belajar, termasuk dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. ChatGPT memungkinkan mahasiswa memperoleh pendamping belajar yang dapat diakses kapan saja tanpa batasan ruang dan waktu. Melalui interaksi dengan ChatGPT, mahasiswa dapat mengeksplorasi berbagai topik yang berkaitan dengan karya sastra yang dipelajari, melakukan klarifikasi terhadap konsep yang belum dipahami, serta memperoleh umpan balik awal terhadap hasil analisis yang telah mereka lakukan.

Namun demikian, meskipun memiliki berbagai keunggulan, ChatGPT juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipahami oleh pengguna. Salah satu keterbatasan yang paling banyak dibahas dalam literatur adalah fenomena *hallucination*, yaitu kondisi ketika sistem menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan tetapi sebenarnya tidak akurat atau tidak didukung oleh sumber yang valid (Kasneci et al., 2023). Dalam pembelajaran sastra, kondisi ini dapat menyebabkan munculnya interpretasi yang kurang tepat terhadap suatu karya apabila pengguna menerima seluruh jawaban yang diberikan tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut.

Selain itu, ChatGPT tidak memiliki kemampuan apresiasi estetika dan pengalaman emosional sebagaimana manusia ketika membaca karya sastra. Analisis yang diberikan ChatGPT didasarkan pada pola bahasa yang dipelajari dari data pelatihan, bukan pada pengalaman membaca yang bersifat subjektif dan reflektif. Oleh karena itu, hasil analisis yang dihasilkan ChatGPT sebaiknya dipandang sebagai bahan diskusi awal yang perlu dikembangkan dan dievaluasi kembali oleh mahasiswa melalui kajian akademik yang lebih mendalam.

Secara keseluruhan, karakteristik ChatGPT menunjukkan bahwa teknologi ini memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai media pendukung



pembelajaran sastra Arab. Kemampuan memberikan respons cepat, interaktivitas yang tinggi, personalisasi pembelajaran, dukungan multibahasa, serta fleksibilitas penggunaan menjadikan ChatGPT sebagai salah satu inovasi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan tinggi pada era digital. Namun, pemanfaatannya tetap harus dilakukan secara kritis dan bertanggung jawab agar teknologi ini dapat berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang memperkuat, bukan menggantikan, kemampuan berpikir dan analisis mahasiswa.

**Tabel 1.** Karakteristik ChatGPT sebagai Media Pendukung Pembelajaran

Karakteristik	Deskripsi
<b>Respons Cepat</b>	Memberikan jawaban secara instan terhadap pertanyaan pengguna
<b>Interaktif</b>	Memungkinkan komunikasi dua arah yang berkelanjutan
<b>Personalisasi</b>	Menyesuaikan respons berdasarkan kebutuhan pengguna
<b>Multibahasa</b>	Mendukung berbagai bahasa, termasuk bahasa Arab
<b>Fleksibel</b>	Dapat diakses kapan saja dan di mana saja
<b>Pendukung Belajar Mandiri</b>	Membantu mahasiswa belajar secara independen
<b>Organisasi Informasi</b>	Menyajikan informasi secara sistematis dan terstruktur
<b>Keterbatasan</b>	Berpotensi menghasilkan informasi yang tidak akurat ( <i>hallucination</i> )

### 3. Pemanfaatan ChatGPT dalam Analisis Karya Sastra Arab

Pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran sastra Arab tidak hanya terbatas pada fungsi penyedia informasi, tetapi juga dapat berperan sebagai media pendukung yang membantu mahasiswa dalam melakukan analisis terhadap berbagai unsur pembangun karya sastra. Kemampuan ChatGPT dalam memahami bahasa alami memungkinkan mahasiswa berinteraksi secara langsung dengan teks sastra dan memperoleh bantuan dalam mengidentifikasi, menjelaskan, serta menginterpretasikan berbagai aspek yang terkandung dalam karya sastra Arab. Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, keberadaan ChatGPT dapat menjadi salah satu alternatif untuk mendukung proses analisis yang lebih aktif, mandiri, dan berbasis eksplorasi.

Salah satu bentuk pemanfaatan ChatGPT yang paling umum adalah membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi tema karya sastra. Tema merupakan gagasan utama yang mendasari keseluruhan cerita dan menjadi inti dari pesan yang ingin disampaikan pengarang. Dalam pembelajaran sastra Arab, mahasiswa sering kali mengalami kesulitan dalam menentukan tema karena harus memahami hubungan antara berbagai peristiwa, tokoh, dan konflik yang terdapat dalam cerita. Melalui ChatGPT, mahasiswa dapat memperoleh bantuan awal untuk mengidentifikasi kemungkinan tema yang muncul dalam sebuah cerpen, novel, atau puisi Arab. Selain itu, mahasiswa juga dapat melakukan diskusi lanjutan dengan mengajukan pertanyaan yang lebih spesifik mengenai relevansi tema

dengan konteks sosial, budaya, maupun historis yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra tersebut.

Selain membantu mengidentifikasi tema, ChatGPT juga dapat dimanfaatkan dalam analisis tokoh dan penokohan. Tokoh merupakan pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan berkaitan dengan cara pengarang menggambarkan karakter tokoh tersebut. Dalam karya sastra Arab, karakter tokoh sering kali dibangun melalui dialog, tindakan, deskripsi fisik, maupun konflik yang dialami tokoh. Mahasiswa dapat menggunakan ChatGPT untuk memperoleh penjelasan mengenai karakteristik tokoh tertentu, hubungan antar tokoh, serta perkembangan karakter sepanjang alur cerita. Melalui proses ini, mahasiswa dapat lebih mudah memahami dinamika karakter yang menjadi salah satu unsur penting dalam analisis karya sastra.

Pemanfaatan ChatGPT juga dapat dilakukan dalam analisis alur (*plot*). Alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita dari awal hingga akhir. Dalam beberapa karya sastra Arab, struktur alur sering kali disusun secara kompleks dengan penggunaan teknik kilas balik (*flashback*), alur campuran, maupun alur progresif yang tidak selalu mudah dipahami oleh pembaca. ChatGPT dapat membantu mahasiswa mengidentifikasi tahapan-tahapan alur, mulai dari pengenalan situasi, munculnya konflik, klimaks, hingga penyelesaian cerita. Dengan demikian, mahasiswa memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai struktur naratif karya sastra yang sedang dianalisis.

Selanjutnya, ChatGPT dapat dimanfaatkan untuk mengkaji latar cerita. Latar tidak hanya mencakup tempat dan waktu terjadinya peristiwa, tetapi juga kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang melatarbelakangi cerita. Dalam sastra Arab, aspek latar sering kali memiliki hubungan yang erat dengan realitas sosial masyarakat Arab pada periode tertentu. Melalui ChatGPT, mahasiswa dapat memperoleh informasi tambahan mengenai konteks sejarah dan budaya yang berkaitan dengan karya sastra sehingga mampu memahami makna teks secara lebih komprehensif. Fungsi ini sangat penting karena salah satu tantangan utama dalam pembelajaran sastra Arab adalah perbedaan latar budaya antara pengarang dan pembaca.

Pemanfaatan berikutnya adalah dalam analisis gaya bahasa (*uslub*). Gaya bahasa merupakan cara khas yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan dan membangun efek estetis dalam karya sastra. Dalam sastra Arab, penggunaan metafora (*isti'arah*), perumpamaan (*tasybih*), personifikasi, simbolisme, dan berbagai bentuk majas lainnya sering kali menjadi unsur penting yang menentukan keindahan karya. ChatGPT dapat membantu mahasiswa mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa tersebut serta menjelaskan fungsi dan maknanya dalam konteks cerita. Bantuan ini sangat bermanfaat terutama bagi mahasiswa yang masih memiliki keterbatasan dalam memahami aspek stilistika sastra Arab.

Selain unsur intrinsik, ChatGPT juga dapat mendukung mahasiswa dalam melakukan interpretasi terhadap pesan atau amanat yang terkandung dalam karya sastra. Pada dasarnya, setiap karya sastra mengandung nilai-



nilai tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Nilai tersebut dapat berupa nilai moral, sosial, religius, kemanusiaan, maupun kritik terhadap fenomena tertentu dalam masyarakat. Melalui dialog dengan ChatGPT, mahasiswa dapat mengeksplorasi berbagai kemungkinan interpretasi terhadap pesan yang terdapat dalam karya sastra. Namun demikian, hasil interpretasi yang diberikan ChatGPT perlu diposisikan sebagai bahan refleksi awal karena pada hakikatnya interpretasi sastra bersifat terbuka dan memungkinkan munculnya berbagai sudut pandang yang berbeda.

Lebih jauh lagi, ChatGPT dapat dimanfaatkan sebagai sarana latihan berpikir kritis dalam pembelajaran sastra Arab. Mahasiswa tidak hanya menerima jawaban yang diberikan oleh sistem, tetapi juga dapat membandingkan hasil analisis ChatGPT dengan hasil analisis yang mereka lakukan sendiri. Proses perbandingan tersebut memungkinkan mahasiswa melakukan evaluasi, klarifikasi, dan refleksi terhadap argumentasi yang muncul. Dengan cara demikian, ChatGPT tidak sekadar menjadi alat pemberi jawaban, tetapi juga berfungsi sebagai mitra diskusi akademik yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif.

Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, pemanfaatan ChatGPT juga dapat mendukung kegiatan penulisan akademik yang berkaitan dengan kajian sastra Arab. Mahasiswa dapat menggunakan ChatGPT untuk membantu menyusun kerangka analisis, merumuskan pertanyaan penelitian, mengembangkan ide pembahasan, maupun memperbaiki struktur bahasa dalam penulisan karya ilmiah. Namun demikian, penggunaan tersebut harus tetap memperhatikan etika akademik dan tidak mengabaikan prinsip orisinalitas karya ilmiah. ChatGPT sebaiknya digunakan sebagai alat bantu dalam proses berpikir dan penulisan, bukan sebagai pengganti kemampuan akademik mahasiswa.

Meskipun memiliki berbagai manfaat, penggunaan ChatGPT dalam analisis karya sastra Arab tetap memerlukan sikap kritis dari pengguna. Analisis sastra pada dasarnya merupakan aktivitas interpretatif yang melibatkan pengalaman, pengetahuan, dan sensitivitas pembaca terhadap teks. Oleh karena itu, hasil analisis yang diberikan ChatGPT tidak dapat diterima secara mutlak tanpa proses verifikasi lebih lanjut melalui referensi ilmiah dan kajian akademik yang memadai. Peran dosen tetap sangat penting dalam membimbing mahasiswa untuk mengevaluasi dan mengembangkan hasil analisis yang diperoleh melalui teknologi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa ChatGPT memiliki potensi yang besar sebagai media pendukung analisis karya sastra Arab bagi mahasiswa. Kemampuannya dalam membantu mengidentifikasi tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa, dan amanat menjadikan ChatGPT sebagai sarana yang dapat memperkaya pengalaman belajar sastra. Apabila digunakan secara tepat dan bertanggung jawab, teknologi ini dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan analisis sastra

yang lebih mendalam sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran sastra Arab di perguruan tinggi.

#### 4. Potensi ChatGPT dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Sastra Mahasiswa

Pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran sastra Arab tidak hanya memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi juga memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan analisis sastra mahasiswa. Kemampuan analisis merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa dalam mempelajari karya sastra karena melalui aktivitas analisis mahasiswa dapat memahami struktur teks, menginterpretasikan makna, serta menghubungkan karya sastra dengan berbagai konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakanginya. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan tersebut termasuk dalam kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang menjadi salah satu tuntutan utama pembelajaran abad ke-21 (Loyens et al., 2023).

Salah satu potensi utama ChatGPT adalah kemampuannya dalam mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumentasi, mengidentifikasi asumsi, dan mengambil kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang logis. Dalam pembelajaran sastra Arab, mahasiswa tidak cukup hanya memahami isi cerita, tetapi juga dituntut untuk mampu mengkaji makna yang tersirat, memahami sudut pandang pengarang, serta mengevaluasi relevansi pesan yang terkandung dalam karya sastra. Interaksi dengan ChatGPT memungkinkan mahasiswa memperoleh berbagai sudut pandang terhadap suatu teks sehingga mendorong mereka untuk melakukan proses evaluasi dan refleksi terhadap jawaban yang diberikan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga belajar mengembangkan argumentasi yang lebih kritis dan sistematis.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, ChatGPT juga berpotensi memperkuat kemampuan interpretasi sastra mahasiswa. Interpretasi merupakan proses pemberian makna terhadap teks berdasarkan pemahaman, pengalaman, dan pengetahuan pembaca. Dalam kajian sastra, satu teks dapat menghasilkan berbagai interpretasi yang berbeda karena setiap pembaca memiliki perspektif yang berbeda pula. ChatGPT dapat membantu mahasiswa mengeksplorasi berbagai kemungkinan interpretasi terhadap suatu karya sastra sehingga memperluas wawasan mereka dalam memahami teks. Melalui diskusi yang berlangsung secara interaktif, mahasiswa dapat membandingkan interpretasi yang mereka miliki dengan berbagai kemungkinan makna lain yang muncul dari hasil interaksi dengan sistem. Kondisi ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih reflektif dan mendalam.

Potensi berikutnya adalah peningkatan literasi digital mahasiswa. Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang tersedia melalui teknologi



digital secara efektif dan bertanggung jawab. Pada era perkembangan kecerdasan buatan, kemampuan literasi digital menjadi semakin penting karena mahasiswa tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga harus mampu menilai kualitas dan validitas informasi yang diperoleh dari teknologi tersebut. Penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran sastra Arab memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih mengembangkan literasi digital melalui aktivitas pencarian informasi, evaluasi jawaban, verifikasi sumber, dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang tersedia. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga mendukung penguatan kompetensi digital mahasiswa.

Pemanfaatan ChatGPT juga berpotensi meningkatkan kemandirian belajar (*self-directed learning*). Dalam pendidikan tinggi, mahasiswa diharapkan mampu mengelola proses belajarnya sendiri dengan menentukan tujuan, mencari sumber belajar, dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dicapai. ChatGPT dapat berfungsi sebagai pendamping belajar yang membantu mahasiswa memperoleh informasi dan penjelasan ketika menghadapi kesulitan dalam memahami karya sastra Arab. Akses yang tersedia selama dua puluh empat jam memungkinkan mahasiswa melakukan eksplorasi materi secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada kehadiran dosen. Kondisi ini dapat mendorong terbentuknya budaya belajar yang lebih aktif dan mandiri di kalangan mahasiswa.

Selain itu, penggunaan ChatGPT juga dapat mendukung pengembangan kreativitas akademik. Kreativitas dalam pembelajaran sastra tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan ide baru, tetapi juga kemampuan melihat suatu persoalan dari berbagai perspektif yang berbeda. Ketika mahasiswa berinteraksi dengan ChatGPT, mereka dapat memperoleh berbagai alternatif pemahaman dan interpretasi terhadap karya sastra yang sedang dipelajari. Keberagaman perspektif tersebut dapat memicu munculnya gagasan-gagasan baru yang memperkaya proses analisis dan diskusi akademik. Dengan demikian, ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai stimulus intelektual yang mendorong kreativitas berpikir mahasiswa.

Lebih lanjut, pemanfaatan ChatGPT dapat meningkatkan kemampuan komunikasi akademik mahasiswa. Dalam proses interaksi dengan sistem, mahasiswa harus merumuskan pertanyaan secara jelas dan terstruktur agar memperoleh jawaban yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kemampuan menyusun pertanyaan yang efektif (*prompting skills*) merupakan salah satu kompetensi baru yang mulai banyak dibahas dalam literatur pendidikan berbasis kecerdasan buatan. Melalui aktivitas tersebut, mahasiswa secara tidak langsung belajar mengembangkan keterampilan komunikasi, argumentasi, dan penyusunan gagasan secara sistematis. Keterampilan ini sangat penting dalam kegiatan akademik seperti diskusi kelas, presentasi, maupun penulisan karya ilmiah.

Di samping berbagai manfaat tersebut, penting untuk dipahami bahwa peningkatan kemampuan analisis sastra melalui penggunaan ChatGPT tidak terjadi secara otomatis.

Efektivitas penggunaan teknologi ini sangat bergantung pada cara mahasiswa memanfaatkannya. Apabila ChatGPT hanya digunakan untuk memperoleh jawaban instan tanpa proses refleksi dan evaluasi, maka manfaatnya terhadap pengembangan kemampuan analitis akan menjadi sangat terbatas. Sebaliknya, apabila digunakan sebagai sarana eksplorasi, diskusi, dan pengujian gagasan, maka ChatGPT dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa.

Pandangan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa teknologi berbasis kecerdasan buatan akan memberikan dampak positif terhadap pembelajaran apabila digunakan untuk mendukung aktivitas kognitif mahasiswa, bukan untuk menggantikan proses berpikir mereka (Kasneci et al., 2023; Lo, 2023). Oleh karena itu, dosen perlu merancang strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan penggunaan ChatGPT secara tepat sehingga mahasiswa tetap menjadi pelaku utama dalam proses analisis sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kemampuan analisis sastra mahasiswa. Potensi tersebut meliputi pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan interpretasi sastra, literasi digital, kemandirian belajar, kreativitas akademik, dan komunikasi ilmiah. Apabila dimanfaatkan secara bijak dan didukung oleh desain pembelajaran yang tepat, ChatGPT dapat menjadi media pendukung yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra Arab di perguruan tinggi.

## 5. Peluang dan Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Sastra Arab

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan telah menghadirkan berbagai peluang baru dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran sastra Arab di perguruan tinggi. Kehadiran ChatGPT sebagai salah satu produk *Large Language Models* (LLMs) memberikan alternatif media pembelajaran yang mampu mendukung proses belajar secara lebih fleksibel, interaktif, dan adaptif. Dalam konteks pembelajaran sastra Arab, penggunaan ChatGPT membuka ruang bagi mahasiswa untuk mengakses informasi secara cepat, memperoleh bantuan dalam memahami teks sastra, serta melakukan eksplorasi berbagai perspektif dalam proses analisis karya sastra. Namun demikian, di balik berbagai peluang yang ditawarkan, penggunaan ChatGPT juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan agar pemanfaatannya tetap mendukung tujuan pendidikan secara optimal.

Salah satu peluang utama penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran sastra Arab adalah kemampuannya meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber belajar. Mahasiswa dapat memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan karya sastra Arab tanpa harus terbatas pada buku teks atau referensi yang tersedia di perpustakaan. Ketika menghadapi kesulitan dalam memahami kosakata, konteks budaya, atau unsur-unsur intrinsik suatu karya sastra, mahasiswa dapat langsung berinteraksi dengan



ChatGPT untuk memperoleh penjelasan awal. Kemudahan akses ini memungkinkan proses belajar berlangsung secara lebih fleksibel dan tidak terbatas oleh ruang maupun waktu. Dalam konteks pendidikan tinggi yang menekankan pembelajaran mandiri, kondisi tersebut menjadi salah satu keuntungan yang sangat relevan (Lo, 2023).

Peluang berikutnya adalah peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan dalam pembelajaran sastra adalah rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan analisis dan diskusi. Kehadiran ChatGPT dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif karena mahasiswa dapat melakukan dialog secara langsung dengan sistem. Interaksi tersebut memungkinkan mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan, meminta klarifikasi, dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan interpretasi terhadap teks sastra. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan berpusat pada mahasiswa dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah.

Penggunaan ChatGPT juga memberikan peluang untuk mendukung pembelajaran yang bersifat personal (*personalized learning*). Setiap mahasiswa memiliki tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda. Dalam pembelajaran sastra Arab, sebagian mahasiswa mungkin mengalami kesulitan memahami aspek bahasa, sementara yang lain lebih membutuhkan bantuan dalam melakukan interpretasi sastra. ChatGPT memungkinkan mahasiswa memperoleh bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Fleksibilitas tersebut merupakan salah satu keunggulan utama teknologi kecerdasan buatan dalam mendukung pembelajaran individual (Thili et al., 2023).

Selain itu, penggunaan ChatGPT dapat membantu mengembangkan budaya belajar yang lebih mandiri dan berbasis eksplorasi. Mahasiswa tidak lagi hanya menunggu penjelasan dari dosen, tetapi dapat secara aktif mencari informasi dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri terhadap karya sastra yang dipelajari. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berkontribusi terhadap terbentuknya kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang menjadi salah satu kompetensi penting dalam pendidikan modern.

Meskipun menawarkan berbagai peluang, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran sastra Arab juga menghadapi sejumlah tantangan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan yang paling banyak dibahas dalam berbagai penelitian adalah fenomena *hallucination*. Fenomena ini terjadi ketika sistem menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan tetapi sebenarnya tidak akurat atau tidak memiliki dasar referensi yang jelas. Dalam konteks analisis sastra, ChatGPT dapat memberikan interpretasi yang kurang tepat terhadap suatu teks atau bahkan menghasilkan informasi yang tidak sesuai dengan konteks karya sastra yang sedang dianalisis. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan literasi informasi yang baik agar mampu melakukan verifikasi terhadap jawaban yang diperoleh (Kasneci et al., 2023).

Tantangan lain yang cukup serius adalah potensi munculnya ketergantungan terhadap teknologi. Kemudahan yang ditawarkan ChatGPT dapat menyebabkan sebagian mahasiswa lebih memilih memperoleh jawaban instan dibandingkan melakukan proses analisis secara mandiri. Jika kondisi ini terjadi secara terus-menerus, maka kemampuan berpikir kritis dan analitis mahasiswa justru berpotensi mengalami penurunan. Padahal, tujuan utama pembelajaran sastra adalah mengembangkan kemampuan interpretasi, refleksi, dan argumentasi yang memerlukan keterlibatan aktif dari mahasiswa. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT harus diarahkan untuk mendukung proses berpikir, bukan menggantikannya.

Permasalahan etika akademik juga menjadi salah satu tantangan penting dalam pemanfaatan ChatGPT. Kemampuan sistem dalam menghasilkan teks secara otomatis berpotensi disalahgunakan oleh mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akademik tanpa melalui proses belajar yang sebenarnya. Fenomena ini dapat memunculkan praktik plagiarisme terselubung serta menimbulkan persoalan terkait orisinalitas karya akademik. Cotton et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pendidikan memerlukan regulasi dan pedoman etis yang jelas agar tidak mengganggu integritas akademik. Dalam konteks pembelajaran sastra Arab, dosen perlu memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai batasan penggunaan teknologi serta pentingnya menjaga kejujuran akademik.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan kemampuan ChatGPT dalam memahami aspek estetika dan emosional karya sastra. Sastra bukan sekadar kumpulan kata dan struktur bahasa, tetapi juga merupakan ekspresi pengalaman manusia yang sarat dengan nilai, emosi, dan imajinasi. Meskipun ChatGPT mampu mengidentifikasi unsur-unsur sastra dan menghasilkan interpretasi tertentu, sistem ini tidak memiliki pengalaman emosional maupun sensitivitas estetis sebagaimana manusia. Oleh karena itu, terdapat aspek-aspek tertentu dalam apresiasi sastra yang tetap memerlukan keterlibatan pembaca manusia secara langsung.

Selain itu, penggunaan ChatGPT juga menghadapi tantangan berupa kesenjangan literasi digital di kalangan mahasiswa. Tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan yang sama dalam memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan secara efektif. Sebagian mahasiswa mungkin mampu menyusun *prompt* yang baik sehingga memperoleh hasil yang optimal, sementara mahasiswa lain mengalami kesulitan dalam mengoperasikan dan mengevaluasi hasil yang diberikan sistem. Perbedaan kemampuan tersebut dapat memengaruhi efektivitas penggunaan ChatGPT dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran sastra Arab menghadirkan peluang dan tantangan yang berjalan secara bersamaan. Di satu sisi, teknologi ini mampu meningkatkan akses terhadap informasi, mendorong pembelajaran mandiri, memperkuat keterlibatan mahasiswa, dan mendukung proses analisis sastra secara lebih interaktif. Di sisi lain, terdapat berbagai tantangan yang berkaitan dengan



akurasi informasi, ketergantungan teknologi, integritas akademik, keterbatasan interpretasi estetika, serta literasi digital pengguna. Oleh karena itu, pemanfaatan ChatGPT perlu dilakukan secara bijak dan terarah agar manfaat yang diperoleh dapat lebih besar dibandingkan risiko yang ditimbulkannya.

**Tabel 2.** Peluang dan Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Sastra Arab

Peluang	Tantangan
Akses informasi yang cepat dan mudah	Risiko <i>hallucination</i> atau informasi tidak akurat
Mendukung pembelajaran mandiri	Ketergantungan terhadap teknologi
Meningkatkan interaktivitas pembelajaran	Berkurangnya proses berpikir kritis jika digunakan secara pasif
Mendukung pembelajaran personal	Kesenjangan kemampuan literasi digital
Membantu analisis karya sastra	Keterbatasan dalam memahami aspek estetika dan emosional
Memperluas referensi dan perspektif	Potensi pelanggaran etika akademik dan plagiarisme

## 6. Strategi Integrasi ChatGPT dalam Pembelajaran Analisis Karya Sastra Arab di Perguruan Tinggi

Pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran sastra Arab akan memberikan dampak yang optimal apabila diintegrasikan secara tepat ke dalam proses pembelajaran. Kehadiran teknologi kecerdasan buatan tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran dosen maupun aktivitas intelektual mahasiswa, melainkan berfungsi sebagai alat bantu yang dapat memperkaya pengalaman belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi integrasi yang memungkinkan ChatGPT digunakan secara produktif, kritis, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra Arab di perguruan tinggi. Strategi tersebut penting mengingat pembelajaran sastra tidak hanya berorientasi pada penguasaan informasi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan interpretasi, refleksi, apresiasi, dan berpikir kritis mahasiswa.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah memanfaatkan ChatGPT sebagai pendamping belajar (*learning assistant*). Dalam model ini, ChatGPT digunakan untuk membantu mahasiswa memahami konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan karya sastra Arab, seperti pengertian tema, tokoh, alur, latar, simbolisme, dan gaya bahasa. Ketika mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu bagian teks, mereka dapat memanfaatkan ChatGPT untuk memperoleh penjelasan awal sebelum melakukan kajian lebih lanjut melalui sumber-sumber akademik yang kredibel. Dengan demikian, ChatGPT berfungsi sebagai sarana pendukung yang membantu mahasiswa membangun pemahaman awal terhadap materi yang dipelajari.

Strategi berikutnya adalah menjadikan ChatGPT sebagai media eksplorasi dan diskusi akademik. Dalam pembelajaran sastra Arab, mahasiswa sering dihadapkan pada berbagai kemungkinan interpretasi terhadap suatu teks. Dosen dapat mendorong mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk mengeksplorasi berbagai perspektif yang berbeda mengenai tema, karakter tokoh, konflik, maupun pesan yang terdapat dalam karya sastra. Hasil eksplorasi

tersebut kemudian dapat dijadikan bahan diskusi di kelas sehingga mahasiswa tidak hanya menerima jawaban dari sistem, tetapi juga belajar mengevaluasi, mengkritisi, dan membandingkan berbagai sudut pandang yang muncul. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan (Creswell & Creswell, 2018).

Integrasi ChatGPT juga dapat dilakukan melalui kegiatan analisis teks sastra secara bertahap. Pada tahap awal, mahasiswa diminta membaca karya sastra Arab secara mandiri dan melakukan analisis berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Setelah itu, mahasiswa dapat membandingkan hasil analisis yang mereka peroleh dengan hasil analisis yang diberikan oleh ChatGPT. Proses perbandingan tersebut memungkinkan mahasiswa mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kelebihan, dan kelemahan dari masing-masing hasil analisis. Melalui aktivitas ini, mahasiswa tidak hanya mengembangkan kemampuan analitis, tetapi juga belajar melakukan evaluasi terhadap informasi yang dihasilkan oleh teknologi kecerdasan buatan.

Selain digunakan dalam kegiatan analisis, ChatGPT dapat dimanfaatkan untuk mendukung penulisan akademik yang berkaitan dengan kajian sastra Arab. Mahasiswa dapat menggunakan ChatGPT untuk membantu menyusun kerangka tulisan, mengembangkan ide pembahasan, memperbaiki struktur kalimat, maupun memperoleh masukan awal terhadap argumentasi yang mereka bangun. Namun demikian, penggunaan tersebut harus tetap memperhatikan etika akademik dan prinsip orisinalitas karya ilmiah. Dosen perlu memberikan pemahaman bahwa hasil yang diperoleh dari ChatGPT tidak boleh digunakan secara langsung tanpa proses pengolahan, refleksi, dan pengembangan lebih lanjut oleh mahasiswa.

Strategi lain yang penting adalah penguatan literasi digital dan literasi kecerdasan buatan (*AI literacy*). Kemampuan menggunakan ChatGPT secara efektif tidak hanya bergantung pada akses terhadap teknologi, tetapi juga pada kemampuan pengguna dalam menyusun pertanyaan (*prompt*) yang tepat serta mengevaluasi kualitas jawaban yang diberikan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu dibekali keterampilan untuk menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Penguatan literasi digital menjadi penting agar mahasiswa tidak menerima seluruh informasi yang diberikan ChatGPT secara mentah, melainkan mampu melakukan verifikasi melalui referensi ilmiah yang relevan (Kasneji et al., 2023).

Dalam implementasinya, dosen juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan penggunaan ChatGPT. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa memanfaatkan teknologi secara optimal. Dosen dapat merancang tugas-tugas yang mendorong mahasiswa untuk menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu analisis, bukan sebagai alat untuk memperoleh jawaban instan. Misalnya, mahasiswa diminta membandingkan hasil interpretasi mereka dengan interpretasi yang dihasilkan oleh ChatGPT, kemudian menjelaskan alasan mengapa mereka



menerima atau menolak hasil tersebut berdasarkan teori sastra yang digunakan. Aktivitas semacam ini dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis sekaligus menjaga integritas akademik mahasiswa.

Lebih lanjut, integrasi ChatGPT dalam pembelajaran sastra Arab perlu didukung oleh kebijakan akademik yang jelas. Perguruan tinggi perlu menyusun pedoman penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam kegiatan pembelajaran agar mahasiswa dan dosen memiliki acuan yang sama mengenai batasan serta etika penggunaannya. Pedoman tersebut penting untuk mencegah penyalahgunaan teknologi yang dapat mengarah pada plagiarisme, pelanggaran integritas akademik, maupun ketergantungan yang berlebihan terhadap sistem kecerdasan buatan. Dengan adanya regulasi yang jelas, pemanfaatan ChatGPT dapat diarahkan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih berkualitas dan bertanggung jawab.

Selain aspek pedagogis, integrasi ChatGPT juga perlu mempertimbangkan karakteristik pembelajaran sastra Arab itu sendiri. Sastra merupakan bidang ilmu yang menekankan pemaknaan, interpretasi, dan apresiasi terhadap teks. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT tidak boleh menghilangkan ruang refleksi dan pengalaman estetik yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran sastra. Teknologi ini sebaiknya digunakan untuk memperkaya proses analisis dan diskusi, bukan menggantikan pengalaman membaca dan menginterpretasikan karya sastra secara langsung. Dengan demikian, keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan aktivitas intelektual mahasiswa tetap dapat terjaga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi ChatGPT dalam pembelajaran analisis karya sastra Arab memerlukan strategi yang terencana dan terarah. Pemanfaatannya sebagai pendamping belajar, media eksplorasi, alat bantu analisis, sarana penulisan akademik, serta pendukung literasi digital dapat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran. Namun, keberhasilan integrasi tersebut sangat bergantung pada kemampuan dosen dan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang tepat, ChatGPT dapat menjadi salah satu inovasi yang mendukung transformasi pembelajaran sastra Arab di era kecerdasan buatan.

## KESIMPULAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek pendidikan tinggi, termasuk dalam pembelajaran sastra Arab. Salah satu inovasi yang mendapat perhatian luas adalah ChatGPT, yang memiliki kemampuan menghasilkan respons berbasis bahasa alami secara cepat, interaktif, dan adaptif. Berdasarkan hasil kajian, ChatGPT memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai media pendukung dalam pembelajaran analisis karya sastra Arab karena mampu membantu mahasiswa memahami berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, memperluas wawasan interpretatif, serta memfasilitasi proses belajar yang lebih mandiri dan fleksibel.

Pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran sastra Arab dapat mendukung mahasiswa dalam mengidentifikasi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, simbolisme, serta amanat yang terkandung dalam karya sastra. Selain itu, teknologi ini juga berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan interpretasi sastra, literasi digital, kreativitas akademik, dan kemandirian belajar mahasiswa. Interaksi yang bersifat dialogis memungkinkan mahasiswa memperoleh berbagai perspektif terhadap suatu teks sehingga proses analisis sastra menjadi lebih kaya dan mendalam.

Meskipun demikian, penggunaan ChatGPT juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian. Risiko munculnya informasi yang kurang akurat (*hallucination*), potensi ketergantungan terhadap teknologi, persoalan etika akademik, serta keterbatasan sistem dalam memahami aspek estetika dan pengalaman emosional karya sastra menunjukkan bahwa ChatGPT tidak dapat dijadikan sebagai pengganti proses berpikir dan analisis manusia. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh melalui ChatGPT tetap memerlukan verifikasi melalui referensi ilmiah yang valid dan pendampingan akademik dari dosen.

Agar pemanfaatan ChatGPT memberikan dampak yang optimal, diperlukan strategi integrasi yang tepat dalam pembelajaran sastra Arab di perguruan tinggi. ChatGPT perlu diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung aktivitas eksplorasi, diskusi, refleksi, dan analisis, bukan sebagai sumber jawaban instan. Dosen berperan penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi ini melalui desain pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan mengembangkan interpretasi secara mandiri. Di samping itu, penguatan literasi digital dan literasi kecerdasan buatan menjadi kebutuhan penting agar mahasiswa mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, ChatGPT dapat dipandang sebagai salah satu inovasi yang relevan untuk mendukung transformasi pembelajaran sastra Arab pada era digital. Apabila digunakan secara tepat, kritis, dan etis, teknologi ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas pembelajaran sastra Arab, tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 yang dibutuhkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia akademik dan profesional di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and Cheating? Ensuring Academic



- Integrity in the Era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239.  
<https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kasneji, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeiffer, F., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., & Kasneji, G. (2023). ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274.  
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lo, C. K. (2023). What Is the Impact of ChatGPT on Education? A Rapid Review of the Literature. *Education Sciences*, 13(4), 410.  
<https://doi.org/10.3390/educsci13040410>
- Loyens, S. M. M., van Meerten, J. E., Schaap, L., & Wijnia, L. (2023). Situating Higher-Order, Critical, and Critical-Analytic Thinking in Problem- and Project-Based Learning Environments: A Systematic Review. *Educational Psychology Review*, 35(39).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What If the Devil Is My Guardian Angel: ChatGPT as a Case Study of Using Chatbots in Education. *Smart Learning Environments*, 10(15).  
<https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>
- Tugino, T., Munadi, M., & Khuriyah, K. (2023). Pengaplikasian Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 12028–12040.
- Yu, L., & Zin, Z. M. (2023). The Critical Thinking-Oriented Adaptations of Problem-Based Learning Models: A Systematic Review. *Frontiers in Education*, 8, 1139987.
- Zaenuri, M., Yunus, M., Sya'bani, M. Z., & Ahmad, Z. A. (2025). Exploring Students' Preferences and Satisfaction in Using Digital Media for Arabic Language Learning in Islamic Higher Education. *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 6(1), 16–31.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.